

EVALUASI PEMBELAJARAN REPRODUKSI MANUSIA DI SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU MENGGUNAKAN MODEL GOOL ORENTED EVALUATION

Lea nice olan¹, Riri septi hayani²,
Aidilia fitri sari³, Ahmad walid⁴
UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu¹

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati evaluasi pembelajaran di SMP 15 KOTA BENGKULU, menggunakan Model goal oriented evaluation karena model tersebut merupakan model yang berorientasi pada tujuan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran di sekolah serta permasalahan yang ditemui bahwa guru belum paham hakikat IPA dan cara membelajarkannya dalam kelas. Tolok ukurnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA termasuk kategori cukup, peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan aktualitas ketercapaian kategori cukup, serta Ditemukan contingency antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar IPA, perencanaan pembelajaran kategori cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar proses sehingga hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM.

Kata Kunci: Pembelajaran, Evaluasi, Pembelajaran IPA

Abstract

The research was carried out by going directly into the field to observe the evaluation of learning at SMP 15 CITY of BENGKULU, using the goal-oriented evaluation model because the model is a goal-oriented model, this study aims to evaluate the learning program in schools and the problems encountered that teachers do not understand the nature of science and how to teach it in the classroom. The benchmark is based on the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 65 of 2013 concerning Standards for Primary and Secondary Education Processes. using descriptive and qualitative methods, data collection in this study using observation, documentation, interviews to determine the planning and implementation of science learning is included in the sufficient category, students have not met the Minimum Completeness Criteria (KKM) with the actual achievement of the sufficient category, and found contingency between planning, implementation with science learning outcomes, category learning planning is sufficient to cause teachers to carry out learning not according to process standards so that student learning outcomes do not meet KKM.

Keywords: learning, evaluation, science learning

Korespondensi

leaniceola@gmail.com¹,
ririsepthayani@gmail.com²,
aidiliafitrisari00@gmail.com³,
ahmadwalid@iainbengkulu.ac.id⁴

I. Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan penilaian dalam bidang ini atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. (Mahmudi, 2011). Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang

pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. (asrul 2014)

Adapun pengertian evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.⁴ Evaluasi juga diartikan sebagai kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu.⁵ Sedangkan menurut Marrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. (Mardiah & Syarifudin, 2019).

Tujuan pembelajaran IPA adalah mengajarkan peserta didik untuk dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, maka kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilatih sehingga penguasaan suatu konsep oleh siswa tidak hanya berupa hafalan dari sejumlah konsep yang telah dipelajarinya, tetapi mereka mampu menerapkan konsep yang dimilikinya pada aspek yang lain. (Sunami & Aslam, 2021) guru harus memberikan unsur rangsangan dengan membuat sistem evaluasi yang dapat membuka pola pikir siswa dari mengingat fakta menuju pola pikir yang kritis. Sesuai dengan karakteristiknya, berpikir kritis memerlukan latihan yang salah satu caranya dengan kebiasaan mengerjakan soal-soal evaluasi yang mengembangkan keterampilan berpikir kriti. (Raula samsul Amerila dkk 2014).

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. (Idrus, 2019). Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, tentunya harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Oleh karena itu penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik (mahasiswa) XQWXN EHUÀNLU PDQGLUL? NUHDWLI GDQ VHNDOLJXV DGDSWLI WHUKDGDS EHUEDJDL situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Karena penetapan strategi yang tidak tepat akan berakibat fatal. Sebab akan terjadi kontraproduktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai, misalnya seorang dosen mengajar agar

mahasiswa menjadi kreatif, akan tetapi mengajar dengan cara-cara otoriter dan kaku. Maka dalam hal ini yang akan mengakibatkan kefatalan terhadap mahasiswa tersebut (Asrori, 2016)

Permasalahan yang ditemui bahwa guru belum paham hakikat IPA dan cara membelajarkannya dalam kelas. (Lestari et al., 2017) Guru IPA pada umumnya merancang pembelajaran IPA belum sesuai dengan hakikatnya yang berakibat pada kesalahan konsep pada anak, dan tidak memperhatikan keadaan psikologis anak dari pembukaan sampai evaluasi di akhir pembelajaran, dan pada gilirannya pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna. Kebanyakan guru IPA kesulitan dalam memunculkan minat peserta didik terutama dalam memfasilitasi peserta didik.. (Lukum, 2015)

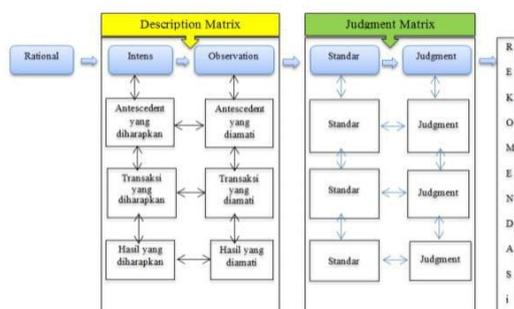
Model goal oriented evaluation merupakan model yang berorientasi pada tujuan, Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven tahun 1972 ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Evaluasi model goal oriented evaluation memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru IPA. (Subiantoro, 2014)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran IPA SMP 15 di kota Bengkulu. Tolok ukurnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (Ipa et al., 2021) .

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan model goal oriented evaluation. Dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. analisis proses evaluasi yang menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (descriptions) dan pertimbangan (judgments) serta membedakan tiga fase dalam

evaluasi program yaitu: (1) persiapan (antecedents) dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran; (2) transaksi adalah pelaksanaan pembelajaran; dan (3) outcome dari program ini yakni hasil belajar peserta didik. Matriks deskripsi berhubungan dengan intens program pembelajaran IPA dan hasil observations dari program ini di sekolah. Matriks judgement berhubungan dengan standar atau kriteria dalam hal ini adalah Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran dan judgement (pertimbangan) evaluator. Penekanan paling besar pada model ini adalah pendapat bahwa evaluator membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi. Desain penelitian ini menggunakan model goal oriented evaluation yang di kembangkan yang di kembangkan seperti pada Gambar 1.



Alur evaluasi model goal oriented evaluation terdiri dari empat langkah, yaitu langkah awal, mengumpulkan data, analisis logis. Setiap langkah dijelaskan sebagai berikut.

Awal pengumpulan data mengenai intens ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tujuan dari program pembelajaran IPA SMP 15 dikota Bengkulu Analisis tujuan ini dilakukan pula pada tiga bagian komponen evaluasi yaitu transaction (proses) yakni pelaksanaan pembelajaran, dan juga hasil belajar IPA sebagai outcomes dalam program ini. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kondisi objektif program tersebut kemudian dilakukan pengolahan data matriks deskripsi, dengan dua konsep yaitu evaluasi dan keaktifan siswa. Kedua konsep ini berbeda dalam penggunaannya.

Selanjutnya, analisis logis terhadap data dalam observasi digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa di SMP 15 di KOTA BENGKULU, transaksi (pelaksanaan pembelajaran), dan hasil belajar IPA yang ada di dalam matrik intents. Hasil analisis ini menemukan apakah hasil pembelajaran siswa sudah tercapai. Demikian pula mengenai hubungan antara pelaksanaan

pembelajaran dengan hasil belajar IPA yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Observasi dilakukan oleh observer yakni peneliti guru mata pelajaran IPA. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik yaitu membandingkan data pada tiga tahapan Stake yaitu: antecedent, transaction dan outcomes pada matriks deskripsi dengan standar yang ada pada matriks pertimbangan, kemudian disimpulkan. Dalam analisis tematik ini ditempuh alur analisis yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan verifikasi.

3. Hasi Penelitian dan Pembahasan

Persentase capaian skor menunjukkan seberapa besar keterlaksanaan program pembelajaran IPA di SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU dapat dicapai. Besarnya persentase capaian skor selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara standar proses pembelajaran yang telah ditetapkan dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Hasil observasi untuk setiap tahapan evaluasi dibuat dengan secara bertahap.

Disini kami melakukan observasi di SMPN.15 KOTA BENGKULU bersama salah satu guru IPA di sekolah tersebut yang bernama Ibu FITHRI YANTI, M.Pd. di Kela 9 A dan siswa berjumlah 32 siswa. Berdasarkan saat wawancara beliau menggunakan model pembelajan seperti, Diskusi, Ceramah, Praktek dan Pengamatan di luar ruang.

Tabel 2. Pencapaian hasil pembeajaran.

Intens	Observasi	Standar	Judgments
Pelaksanaan pembelajaran Guru IPA dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Permendikbud No 65 Tahun 2013	Aktualitas ketercapaian pelaksanaan pembelajaran IPA adalah 70% kategori cukup. Belum semua guru IPA melaksanakan pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses meliputi: (1) pendahuluan: a) menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dalam kehidupan sehari-	Pelaksanaan pembelajaran di IPA SMP 15 KOTA BENGKULU belum sepenuhnya sesuai dengan standar proses. Guru IPA masih perlu meningkatkan profesionalisme melalui

Intens	Observasi	Standar	Judgments
	n sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam standar proses permendiknas No 65 tahun 2013.	hari; c) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (2) Kegiatan Inti: menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan Penutup Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.	kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan bimbingan dari pengawas sekolah.

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa ketercapaian pembelajaran yang ada di SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU termasuk ke dalam kategori cukup (70%). Penjelasan tabel di atas yang mempengaruhi ketidakcapaian tujuan pembelajaran ini dikarenakan tidak sesuai pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran yang ada pada tujuan. Hal tersebut diakibatkan kurang produktifnya antara guru dan siswa

Bahkan ditemukan juga kesulitan guru IPA dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan). Di temukan juga pada indikator kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata, mengelola pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat, memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar. Pada kegiatan penutup ditemukan ketidaksesuaian pada indikator melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio, serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Kemudian, terik guru supaya tercapainya hasil pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa tersebut.

Penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan standar proses pendidikan perlu dilaksanakan, sehingga dapat diketahui apakah prestasi sekolah-sekolah tersebut dari segi output didukung oleh kualitas proses yang sesuai dengan standar pendidikan. (Prasojo et al., 2018), Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. (Sawaluddin, 2018)

Penelitian Raharja & Retnowati, (2013, p.297) melaporkan bahwa beberapa kemampuan guru yang masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran yakni menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar; kurangnya kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi antar peserta didik serta belum maksimal dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk, dalam melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang materi atau topik yang diajarkan.

Tabel 2. Hasil belajar peserta

Intens	Observasi	Standar	Judgments
Hasil Belajar Peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%.	Aktualitas ketercapaian hasil belajar IPA adalah 80% kategori cukup. Tapi ditemukan masih ada peserta didik yang tidak tuntas pada ulangan harian, tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.	Nilai peserta didik untuk ulangan harian, tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan buku rapor memenuhi KKM.	Hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM. Pengajar seharusnya menggunakan pendekatan (authentic assesment) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil.

Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

belum sesuai dengan standar proses. Faktor ini dipengaruhi oleh guru kesulitan dalam merencanakan pembelajaran terutama dalam indikator menyebabkan peserta didik aktif dan peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang menantang dalam kelas. Akibatnya, semua yang direncanakan sulit untuk di terapkan di kelas. Jika guru dapat menerapkan model pembelajaran yang benar maka proses pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik pula, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang baik.

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran seperti yang diuraikan di atas, maka akan ada gambaran yang utuh mengenai program pembelajar yang sudah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut, akan ditemukan hal-hal yang masih kurang dan hal-hal yang perlu dipertahankan dari program. Dengan demikian evaluasi program pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah ataupun di lembaga pendidikan .(Munthe, 2015)

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup (70%), di karenakan kurangnya respon antar guru dan siswa serta juga proses pembelajaran tidak sesuai dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup (70%), karena belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran; (3) hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan aktualitas ketercapaian 70% kategori cukup; dan (4) Ditemukan contingency antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar IPA, perencanaan pembelajaran dengan kategori yang cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar proses sehingga hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM.

5. Daftar Pustaka

Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>

- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L I. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 920–935.
- Ipa, P., Ix, K., & Kota, S. (2021). 1,2,3,4. 12, 246–253.
- Lestari, Y., Rohiat, R., & Anggraini, D. (2017). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N 20 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.61-65>
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP. Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”. *At*, 6(1), 23.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Prasojo, L. D., Kande, F. A., & Mukminin, A. (2018). Evaluasi pelaksanaan standar proses pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.19018>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Subiantoro, A. W. (2014). Pentingnya Praktikum. *Fmipa Uny, ipa*, 1–11.
- Sunami, M. A., & Aslam. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1060–1066.